

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN PERKEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU TAHUN 2008-2012

ANALYSIS PRIMARY SECTOR AND AGRICULTURE SECTOR DEVELOPMENT IN THE DISTRICT INDRAGIRI HILIR PROVINCE OF RIAU 2008-2012

Lestari H.Silaban¹, Susy Edwina², Eliza²

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: lestarisilaban@yahoo.com

Abstract

Indonesia is an agricultural country so that the agriculture sector plays an important role and able to give a huge contribution the region's economy. This study aims to identify the primary sector in economy sector, analyze the position and the transposition of in the agriculture sector and sub-sector in the future, also to analyze the factors that determine the sector transposition in Indragiri Hilir District which can seen of GDP 2008-2012. This research uses secondary data over five years period. Analysis method which used in research is Location Quotient method, Dynamic Location Quotient methods, and the total shift share methods. The results of the research is that agricultural sector plays as a primary sector on Indragiri Hilir's economy and followed by agricultural sub sector which is horticulture sub-sector, tree crop sub-sector, and fishery sub-sector. And based on combination of Location Quotient and Dynamic Location Quotient analysis methods, known that agriculture sector still will be on primary sector in the future. Horticultural sub-sector, tree crops sub-sector, and fishery sub-sector also will be on primary sub-sector in the future. Agriculture subsector which will have transposition from non primary sector into primary sector is farm sub-sector. By total shift share approaching analysis method, known that the transposition is influenced by economic structural factor.

Key words: *Agriculture, Location Quotient, Dynamic Location Quotient*

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting di Indonesia, sehingga sampai saat ini masih mendominasi pendapatan pada suatu daerah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman, peranan ini kian menurun kontribusinya dalam pendapatan nasional/regional.

Keadaan itu juga terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir, di mana sektor pertanian masih memiliki nilai nominal yang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hilir namun bila dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto semakin mengalami penurunan dari tahun

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Riau

² Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian
Universitas Riau

ke tahun. Merosotnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir tidak berarti bahwa peranan sektor pertanian tidak lagi penting untuk dikembangkan dan harus diabaikan.

Mengingat arti penting sektor pertanian bagi perekonomian wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis sektor pertanian dan sub sektor pertanian yang termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir; menganalisis posisi dan perubahan posisi sektor pertanian dan sub sektor pertanian pada masa yang akan datang di Kabupaten Indragiri Hilir; dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan perubahan posisi sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dengan pertimbangan bahwa keadaan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha, dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Indragiri Hilir dan Provinsi Riau Tahun 2008-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis *Location Quotion* yaitu untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. *Dynamic Location Quotion* digunakan sebagai penentu sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor pertanian dan subsektor pertanian di

Kabupaten Indragiri Hilir. Selanjutnya menggunakan pendekatan *Total Shift-Share* untuk menentukan faktor penyebab perubahan posisi sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

a. Analisis *Location Quotion*

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :

LQ = Nilai *Location Quotion*

Si = PDRB Sektor i di Kabupaten Indragiri Hilir

S = PDRB total di Kabupaten Indragiri Hilir

Ni = PDRB Sektor i di Provinsi Riau

N = PDRB total di Provinsi Riau

Apabila LQ suatu sektor >1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya bila LQ suatu sektor < 1, maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis. Sedangkan jika LQ suatu sektor = 1, maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah.

b. Analisis *Dynamic Location Quotion*

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gi)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ = Dynamic Location Quotion

gij = laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Kabupaten Kabupaten Indragiri Hilir

gj = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor di Kabupaten Kabupaten Indragiri Hilir

Gi = laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Provinsi Riau

G = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor di Provinsi Riau

t = selisih tahun akhir dan tahun awal

Apabila diperoleh nilai DLQ >1 berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan

apabila nilai DLQ <1 berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

c. Analisis *Total Shift-Share*.

$$\begin{aligned} TSS &= SSS + LSS \\ TSS &= \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino} \\ SSS &= \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} \\ LSS &= \sum(g_{in} - G_i)X_{ino} \end{aligned}$$

Keterangan :

- TSS = *Total Shift Share*
- SSS = *Structural Shift Share*
- LSS = *Locational Shift Share*
- g_n = Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir
- g_{in} = Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/sub sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir
- G_i = Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/sub sektor pertanian Provinsi Riau
- G = Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Riau
- X_{ino} = PDRB sektor pertanian/sub sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir

Kriteria :

- a. Jika nilai SSS > LSS berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir adalah faktor struktur ekonominya.
- b. Jika nilai SSS < LSS berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir adalah faktor lokasinya.

- c. Jika nilai SSS = LSS berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Identifikasi Sektor dan Sub Sektor Basis

Analisis Identifikasi Sektor Pertanian

Suatu sektor perekonomian dapat diketahui apakah merupakan sektor basis ataukah sektor non basis dengan menggunakan metode *Location Quotient* yang merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila nilai LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai LQ kurang dari atau sama dengan 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian suatu wilayah.

Perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir didukung oleh sembilan sektor perekonomian yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis *Location Quotient* untuk sektor perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2008-2012 dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai LQ PDRB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2008-2012

SEKTOR EKONOMI	LQ					Rata-Rata
	2008	2009	2010	2011	2012	
1. Pertanian	2,75	2,69	2,65	2,64	2,6	2,67
2. Pertambangan & Penggalian	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
3. Industri Pengolahan	1,57	1,56	1,53	1,52	1,53	1,54
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,4	0,39	0,37	0,36	0,35	0,37
5. Bangunan	1,28	1,23	1,2	1,13	1,02	1,17
6. Perdag., Hotel & Restoran	1,98	1,91	1,83	1,78	1,64	1,83
7. Pengangkutan & Komunikasi	1,09	1,05	1,02	0,99	0,93	1,01
8. Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	1,44	1,41	1,42	1,46	1,37	1,42
9. Jasa-Jasa	2,08	1,99	1,92	1,87	1,78	1,93

Sumber : Data Primer Olahan, 2014

Berdasarkan hasil nilai rata-rata *Location Quotient* diketahui bahwa tujuh dari sembilan sektor perekonomian tersebut selama tahun 2008-2012 merupakan sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata $LQ > 1$, artinya sektor perekonomian tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah.

Sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2008-2012 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini, namun nilai LQ juga selalu mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hilir mengalami penurunan setiap tahunnya walaupun dalam nominal kontribusinya menempati urutan paling tinggi dibanding dengan sektor perekonomian lainnya. Nilai rata-rata LQ selama lima tahun penelitian sebesar 2,67. Artinya sektor pertanian memiliki peranan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan peranan sektor lain, yang menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor

ke daerah lain lebih banyak dari jumlah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Angka tersebut berarti 1 bagian digunakan untuk kebutuhan konsumsi daerah Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan sisanya 1,67 bagian untuk diekspor. Nilai ini lebih dari satu, yang artinya peranan relatif sektor pertanian di luar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir lebih tinggi dari peranan relatif sektor pertanian di dalam wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan tingkat peranan relatif yang lebih tinggi dalam perekonomian Provinsi Riau.

Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2008-2012 didukung oleh kondisi wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sebagai daerah tropis, agraris dengan memiliki lahan pertanian yang cukup tersedia, seperti yang diketahui bahwa wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sebagian besar merupakan daerah perairan yang memungkinkan sub sektor ini dapat dikembangkan dengan baik sehingga masing-masing wilayah dapat berperan dalam mendukung perekonomian wilayah terutama di sektor pertanian. Penyumbang terbanyak terhadap perekonomian wilayah dari beberapa sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sub sektor perkebunan dan urutan selanjutnya diikuti oleh sub sektor kehutanan dan perikanan.

Analisis Identifikasi Sub Sektor Pertanian

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting bagi Kabupaten Indragiri Hilir. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang terdiri atas lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Metode LQ

digunakan untuk mengetahui apakah suatu sub sektor termasuk sektor basis atau tidak. Bila suatu sub sektor merupakan sub sektor basis, dapat dikatakan subsektor tersebut memiliki potensi ekspor dan mempunyai peranan lebih besar dibandingkan sektor lain. Hasil analisis *Location Quotient* untuk sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir dapat disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nilai LQ Subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2008-2012

SEKTOR PERTANIAN	LQ					
	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
a. Tanaman Bahan Makanan	1,17	1,17	1,15	1,12	1,12	1,15
b. Tanaman Perkebunan	1,18	1,17	1,15	1,11	1,10	1,14
c. Peternakan	0,62	0,61	0,61	0,60	0,57	0,60
d. Kehutanan	0,64	0,63	0,64	0,67	0,69	0,65
e. Perikanan	1,53	1,55	1,55	1,52	1,49	1,53

Sumber : Data Primer Olahan, 2014

Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap lima sub sektor dalam sektor pertanian diketahui bahwa tiga sub sektor merupakan sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan sub sektor perikanan. Sedangkan untuk dua subsektor yang lain yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan merupakan sub sektor non basis bagi perekonomian di wilayah ini.

Nilai LQ sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan selama tahun 2008-2012. Hal ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas beberapa komoditas sub sektor ini dari tahun ke tahun yaitu penurunan luas areal panen tanaman pangan sehingga total produksi panen ikut menurun. Penurunan ini terjadi karena adanya tindakan alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan oleh petani maupun pemerintah.

Pada tahun 2008-2012 sub sektor tanaman pangan dapat menjadi sub sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai rata-rata LQ selama tahun penelitian adalah 1,15 yang berarti

peranan relatif sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Indragiri Hilir lebih besar dari pada peranan relatif sub sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Riau atau produk di sub sektor tanaman pangan produksinya sudah mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor ke luar daerah. Hal ini terkait dengan peran sub sektor tanaman pangan sebagai sub sektor penyedia bahan makanan pokok dan penyedia bahan makanan sehari-hari bagi masyarakat seiring peningkatan kebutuhan masyarakat akan bahan makanan dengan persediaan bahan makanan yang dihasilkan sudah berjalan dengan baik. Sub sektor tanaman pangan menjadi sektor basis karena didukung oleh ketersediaan lahan yang cukup potensial, baik pada lahan basah untuk tanaman padi dan lahan kering untuk tanaman palawija dan sayuran.

Sektor tanaman perkebunan antara tahun 2008-2012 selalu menjadi sub sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai rata-rata LQ selama tahun penelitian sebesar 1,14. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan relatif sub sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri

Hilir lebih besar dari pada peranan relatif sub sektor ini dalam perekonomian di Provinsi Riau atau produk di sub sektor tanaman perkebunan sudah mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengeksport ke luar daerah. Sub sektor tanaman perkebunan ini bisa menjadi sektor basis karena didukung oleh kondisi wilayah yang memiliki lahan perkebunan yang cukup luas.

Komoditas tanaman perkebunan merupakan yang utama atau yang menjadi primadona di Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kelapa Dalam, Kelapa Hibrida dan Kelapa Sawit. Dengan potensi tersebut membuat Kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai salah satu daerah kelapa terbesar di dunia, bahkan dijuluki sebagai "Tanah Hampanan Kelapa Dunia". Potensi lahan untuk pengembangan komoditas perkebunan adalah seluas 722.806 ha dan telah dimanfaatkan sekitar 615.905 ha.

Data yang diperoleh dari hasil sensus pertanian yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir (2012), menyebutkan bahwa penyumbang produksi kelapa Dalam terbanyak diperoleh dari Kecamatan Mandah. Hal itu disebabkan karena Kecamatan Mandah memiliki wilayah terluas dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir sehingga memungkinkan banyaknya tanaman kelapa dalam yang tumbuh di daerah tersebut. Sedangkan untuk tanaman kelapa hibrida banyak di budidayakan dari Kecamatan Pulau Burung, Teluk Belengkong dan Kecamatan Pelangiran.

Nilai LQ subsektor tanaman perkebunan ini antara tahun 2008-2012 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan semakin menurunnya peranan sub sektor perkebunan dalam memberikan kontribusinya dalam PDRB sektor pertanian. Penurunan produktivitas dari beberapa komoditas sub sektor tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan petani terhadap teknologi dalam penggunaan bibit unggul yang

berdampak pada penurunan produksi hasil panen dan mengakibatkan gagal panen. Masalah ini berpeluang menjadi penyebab perubahan posisi sub sektor perkebunan sebagai sektor basis menjadi sektor non basis di masa yang akan datang.

Sub sektor peternakan termasuk ke dalam sub sektor non basis. Nilai LQ antara tahun 2008-2012 selalu lebih kecil dari satu dengan nilai rata-rata LQ selama lima tahun penelitian tersebut sebesar 0,60. Hal ini terkait dengan kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2008-2012 yang selalu lebih rendah jika dibandingkan kontribusi sub sektor ini terhadap PDRB di tingkat Provinsi Riau. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan relatif subsektor peternakan di Kabupaten Indragiri Hilir lebih kecil dari pada peranan relatif sub sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Riau atau produk di sub sektor peternakan produksinya belum mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal sehingga diperlukan pasokan dari luar.

Hal yang menyebabkan sub sektor peternakan ini menjadi sub sektor non basis adalah potensi lahan peternakan yang digunakan masih dalam lingkup mikro serta masih kurangnya informasi teknologi yang membantu pengetahuan petani dalam membudidayakan ternak di Kabupaten Indragiri Hilir.

Menurut Sensus Pertanian Kabupaten Indragiri Hilir (2013), potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk usaha ternak pada sub sektor peternakan seluas ±225.863 ha dengan daya tampung ± 902.452 ekor dipergunakan untuk ternak besar (sapi atau kerbau). Adapun jenis ternak yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sapi potong (ternak besar), kambing (ternak kecil), serta ayam dan itik (unggas).

Melihat dari sumbangan sub sektor peternakan terhadap DPRB sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir sub sektor peternakan hanya

memberikan kontribusi sebesar 3,35 % dari tahun 2008-2012. Keadaan ini membuktikan bahwa kurang berkembangnya usaha peternakan masyarakat sehingga kurang berperan dalam memenuhi kebutuhan hewani dalam wilayah secara menyeluruh juga dalam memberikan kontribusinya pada perekonomian wilayah karena itu sangat diperlukan perhatian pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam pengembangan usaha peternakan.

Seperti halnya sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan selama lima tahun penelitian merupakan sub sektor non basis bagi perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai LQ sub sektor kehutanan antara tahun 2008-2012 selalu lebih kecil dari satu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,65. Hal ini disebabkan karena peranan sub sektor ini di tingkat Kabupaten Indragiri Hilir lebih rendah dari pada peranan sub sektor tersebut di wilayah Provinsi Riau. Artinya bahwa sektor ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan lokal dan harus dipasok dari luar Kabupaten Indragiri Hilir. Selama tahun penelitian LQ-nya selalu kurang dari satu.

Hal ini disebabkan karena sub sektor kehutanan dalam pengusahaan lahannya masih sangat terbatas. Menurut sensus pertanian yang dilakukan oleh tim BPS Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka 2013, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki kawasan hutan yang sudah ditata batas adalah seluas 395.634,94 ha. Kawasan hutan yang telah dikuasai/diusahakan adalah seluas 344.099,31 ha. Adapun kawasan yang masih potensial untuk investasi adalah ± 51.535,63 ha. Komoditi hasil kehutanan yang terdapat di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir di antaranya adalah katu gelondongan (yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, arang, bambu, terpentin, kopal, menjangan, babi hutan, dan hasil hutan lainnya.

Selama lima tahun penelitian sektor perikanan termasuk ke dalam sektor basis.

Nilai LQ antara tahun 2008-2012 selalu lebih besar dari satu dengan nilai rata-rata LQ selama tahun penelitian sebesar 1,53 dan merupakan nilai LQ terbesar dibandingkan nilai LQ sub sektor lainnya. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan relatif sub sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir lebih besar dari peranan relatif sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Riau atau produk di sub sektor perikanan sudah mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor ke luar daerah.

Hal yang menyebabkan sub sektor perikanan menjadi sektor basis adalah daerah ini memiliki potensi perikanan tangkap di perairan laut sebagai sumber daya primadona seluas 109.212 ha serta tidak kalah juga dengan potensi lahan untuk pengembangan budidaya tambak yaitu seluas 31.600 ha yang dilakukan baik secara tradisional maupun semi intensif dengan sistem monokultur ataupun polikultur. Kecamatan yang paling banyak memproduksi ikan air laut adalah Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Concong dan Kecamatan Mandah. Ikan air tawar banyak diproduksi oleh Kecamatan Tembilahan Hulu, Batang Tuaka dan Kecamatan Tempuling. Sedangkan ikan air payau hanya dihasilkan oleh Kecamatan Reteh, Sungai Batang, Kateman dan Tanah Merah.

Potensi perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu perikanan tangkap di perairan laut tersedia sebesar 109.212 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan pada tahun 2012 sebesar 40.096,13 ha (36,71%), di bidang budidaya perikanan daerah ini memiliki potensi lahan untuk pengembangan budidaya tambak seluas 31.600 ha dengan tingkat pemanfaatan 1.409 ha (4,46%) dan budidaya air tawar (minatani) dengan potensi sebesar 1.700 ha baru dimanfaatkan sebesar 122 ha (0,72%). Sementara di bidang budidaya laut berupa pemeliharaan ikan di dalam keramba jaring apung tersedia luas areal potensial yang dapat menampung sekitar 20.000 unit, di mana sampai saat ini belum

termanfaatkan. Disamping itu terbuka peluang usaha di bidang industri pembuatan tepung ikan/udang, hal ini didukung dengan tersedianya bahan baku dari komoditi perikanan berupa ikan curah yang cukup banyak. Selain itu hal lain yang mendukung sektor ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki di setiap kecamatan.

Analisis Posisi dan Perubahan Posisi Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian Pada Masa Mendatang Di Kabupaten Indragiri Hilir

Tabel 3. Nilai Gabungan LQ dan DLQ Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir.

Lapangan usaha	LQ	DLQ	Keterangan
Pertanian	2,67	1,33	Tetap Basis

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

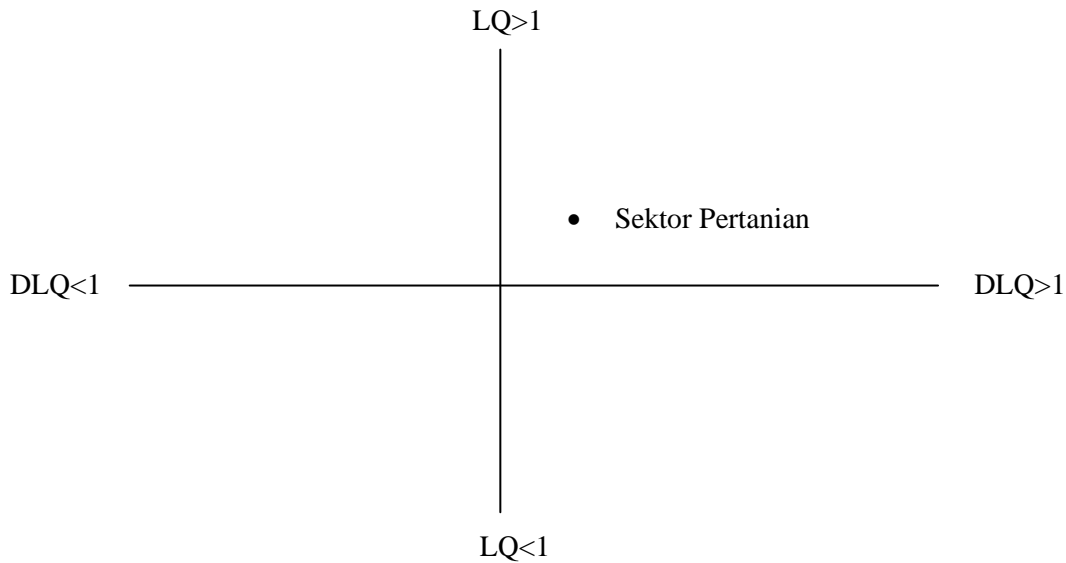
Berdasarkan hasil analisis DLQ dalam Tabel 3 terlihat bahwa sektor pertanian mempunyai nilai rata-rata DLQ lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,33 yang berarti sektor ini dapat diharapkan/berpotensi untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke luar daerah. Atau dengan kata lain memiliki arti bahwa peranan relatif sektor pertanian dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hilir akan lebih besar dari peranan relatif sektor

Analisis Posisi dan Perubahan Posisi Sektor Pertanian

Perubahan posisi dari tiap-tiap sektor pertanian yang ada dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan dari analisis metode *Location Quotient* dan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

pertanian dalam perekonomian Provinsi Riau.

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai LQ dan DLQ sektor pertanian berada di kuadran yang memiliki kriteria nilai LQ dan DLQ lebih besar dari satu, artinya bahwa sektor pertanian yang merupakan sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir dan akan tetap menjadi sektor basis di masa yang akan datang atau dengan kata lain sektor pertanian tidak mengalami perubahan posisi dan tetap menjadi sektor basis bagi Kabupaten Indragiri Hilir.



Gambar 1. Matriks kriteria gabungan analisa LQ dan DLQ sektor pertanian.

Hal yang menyebabkan kedudukan sektor pertanian dapat diharapkan menjadi sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir di masa yang akan datang karena potensi sumber daya alam yang berlimpah, letak geografis yang sangat strategis, ketersediaan lahan pertanian dan mempunyai ketinggian tempat yang bervariasi sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman. Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan daerah dataran rendah atau daerah pesisir timur yang mempunyai ketinggian < 500 mdpl yang mengakibatkan daerah ini menjadi daerah rawa-rawa beriklim tropis basah. Akan tetapi terdapat beberapa daerah seperti Kecamatan Kerintang dan Kemuning yang merupakan daerah berdataran tinggi. Hal ini menyebabkan lahan pertanian pada daerah ini tidak terpengaruh pada air laut. Kabupaten ini juga sangat cocok untuk ditanami tanaman perkebunan khususnya kelapa yang merupakan primadona bagi masyarakat dengan 300 ribu hektar lebih kebun kelapa terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu Indragiri Hilir juga memiliki potensi lahan untuk tanaman pangan, ditunjang oleh sumber daya manusia yang menggantungkan kehidupan dari sektor tersebut.

Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 98.502 dikelola oleh rumah tangga, sebanyak 15 dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum dan sebanyak 5 dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum. Keritang, Mandah, dan Gaung merupakan tiga kecamatan dengan urutan teratas yang mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak, yaitu masing-masing 11.280 rumah tangga, 7.115 rumah tangga, dan 7.047 rumah tangga.

Jika dilihat dari letak geografis wilayah Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi perairan laut dan perairan umum yang cukup luas serta daratan yang dapat dikembangkan usaha budidaya perikanan, khususnya di perairan lepas pantai dan dibidang budidaya perikanan (tambak, keramba, budidaya kerang dan kolam). Selain didukung oleh letak geografis yang strategis, juga ditunjang oleh tersedianya berbagai infrastruktur dan kebijakan pemerintah dalam pembangunan khususnya di bidang pertanian.

Analisis Posisi dan Perubahan Posisi Sub Sektor Pertanian

Hasil analisis LQ dan DLQ terhadap lima sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir diperoleh nilai yang dapat ditempatkan ke dalam matriks kriteria gabungan analisis

LQ dan DLQ sehingga nantinya dapat diketahui dengan mudah sub sektor pertanian apa yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang. Matriks kriteria gabungan analisis LQ dan DLQ disajikan seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Matriks kriteria gabungan analisa LQ dan DLQ sub sektor pertanian.

Perubahan posisi dari tiap-tiap sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir diperoleh dengan menggabungkan kedua metode analisis

tersebut. Hasil gabungan analisis LQ dan DLQ terhadap sub sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Gabungan LQ dan DLQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

Pertanian	LQ	DLQ	Keterangan
A. Tanaman Bahan Makanan	1,15	5,12	Tetap Basis
B. Tanaman Perkebunan	1,14	1,34	Tetap Basis
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	0,60	1,22	Non Basis Menjadi Basis
D. Kehutanan	0,65	0,14	Tetap Non Basis
E. Perikanan	1,53	1,64	Tetap Basis

Sumber: Data Primer olahan, 2014

Berdasarkan penggabungan dua metode analisis yaitu metode analisis LQ dan DLQ diketahui bahwa satu dari lima sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian mengalami perubahan posisi. Sub sektor tersebut adalah sub sektor peternakan yang mengalami perubahan

posisi dari sub sektor non basis pada saat ini menjadi basis pada waktu mendatang. Sedangkan empat sektor lainnya yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap menjadi sub sektor basis baik untuk saat

ini atau pun untuk masa mendatang serta sub sektor kehutanan juga tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap menjadi sub sektor non basis baik untuk saat ini atau pun untuk masa mendatang.

Sub sektor peternakan mengalami perubahan posisi dari sub sektor non basis di masa sekarang menjadi sub sektor basis di masa yang akan datang. Hal ini diduga disebabkan oleh ketersediaan sumberdaya dalam membudidayakan (penggemukan) ternak dan perdagangannya seperti pengembangan pasar lokal untuk daging dan telur sangat cukup terbuka.

Adapun jenis ternak yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sapi potong (ternak besar), kambing (ternak kecil), serta ayam dan itik (unggas). Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi pengembangan peternakan ayam dan itik mengingat banyaknya ketersediaan pakan yang mudah didapat (dedak, bekicot, cacing, ampas tahu, dedak ikan teri). Kebutuhan terhadap produk hasil dari peternakan itik pun terus meningkat dengan menjamurnya rumah makan, dan restoran yang menyajikan menu daging ayam dan itik dan juga menjamurnya pedagang jamu.

Tingginya kebutuhan masyarakat akan kebutuhan hewani, ternak sapi ini di menjadi salah satu peluang usaha masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Ketersediaan sapi dari hasil peternakan masyarakat pada tahun 2012 sejumlah 5.476 ekor yang kini keberadaannya menyebar di 19 Kecamatan Indragiri Hilir. Sedangkan untuk produksi daging sapi setiap tahunnya diperkirakan mencapai 1.776.356 Kg bahkan pernah mencapai 4.240.389 Kg pada tahun 2009. Kondisi seperti ini, seharusnya dapat dijadikan sebuah peluang usaha yang tentunya sangat menjanjikan dalam peningkatan

ekonomi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir.

Sub sektor yang tidak mengalami perubahan posisi adalah sub sektor tanaman pangan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan tetap mejadi sektor basis pada masa sekarang dan masa yang kan datang. Sedangkan sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan tetap menjadi sektor non basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang di Kabupaten Indragiri Hilir.

Analisis Faktor Penentu Perubahan Posisi Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

Penyebab perubahan sektoral dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift Share* dengan menghitung *Total Shift Share*. Sedangkan *Total Shift Share* sendiri terdiri dari *Structural Shift Share* dan *Locational Shift Share*. Jika nilai *Structural Shift Share* lebih besar daripada *Locational Shift Share* berarti faktor penentu perubahan posisi suatu sektor ekonomi adalah struktur ekonominya. Begitu juga sebaliknya, jika *Locational Shift Share* lebih besar dibandingkan *Structural Shift Share* maka yang menentukan terjadinya perubahan posisi suatu sektor ekonomi adalah faktor lokasinya. Sedangkan jika *Structural Shift Share* sama dengan *Locational Shift Share* maka struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat sebagai faktor yang menentukan perubahan posisi sektor ekonomi tersebut.

Faktor penentu perubahan posisi yang terdapat pada satu sub sektor pertanian, yaitu sub sektor peternakan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Faktor Penentu Perubahan Sub Sektor Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir (Dalam Juta Rupiah)

Sub Sektor Pertanian	SSS	LSS	Faktor Penentu
Peternakan	104.702.710,10	-996.355,35	Faktor Struktur Ekonomi

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Berdasarkan nilai SSS, LSS dan TSS untuk sub sektor peternakan dalam sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir pada Tabel 5 dapat diketahui faktor yang menentukan perubahan posisi untuk sektor tersebut. Sub sektor peternakan mempunyai nilai SSS lebih besar dibanding nilai LSS sehingga perubahan posisi yang terjadi pada sub sektor peternakan disebabkan oleh faktor struktur ekonominya.

Hal ini disebabkan adanya dukungan dari pemerintah dengan memperhatikan perkembangan sektor peternakan yang dapat meningkatkan pendapatan sektor peternakan dan dalam perdagangan hasil-hasil peternakan seperti pengembangan pasar lokal untuk daging dan telur sangat cukup terbuka sehingga dapat menjamin kepastian pasar. Peningkatan pendapatan sektor peternakan tersebut memicu masyarakat/pelaku usaha Indragiri Hilir untuk tertarik dalam membudidayakan (penggemukan) ternak atau menambah volume ternaknya. Kenyataan ini dapat dilihat dari jumlah rumah tangga peternak yang tersebar hampir di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sangat berpotensi untuk pengembangan ternak khususnya ternak sapi, kambing, ayam, dan itik.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sektor pertanian; industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan,

persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Sedangkan sub sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun penelitian (2008-2012) yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan.

2. Sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir tidak mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu tetap mejadi sektor basis. Sedangkan sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu sub sektor peternakan. Sub sektor tersebut mengalami perubahan posisi dari sektor non basis manjadi sektor basis.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sub sektor peternakan di Kabupaten Indragiri Hilir adalah faktor struktur ekonomi.

4.1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang analisis struktur perekonomian setiap kecamatan di Kabupaten Indagiri Hilir dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen sehingga dapat membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan informasi tersebut dapat diketahui sub sektor pertanian apa yang berpotensi berkembang pada setiap daerah yang diamati.
2. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir harus peka melihat

perkembangan sub sektor peternakan yang diduga berpotensi menjadi sub sektor basis di masa mendatang dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang berhubungan dengan faktor struktur ekonomi, seperti pengembangan pasar terhadap hasil-hasil peternakan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS, 2012. **“Perangkat Analisis Untuk Perencanaan”** . http://www.deptan.go.id/tampil.php?page=visi_misi Diakses pada tanggal 2 Juni 2014.
- BPS, 2013. **“Pendapatan Regional Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Lapangan Usaha”** . BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- BPS, 2013. **“Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2013”** . BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- BPS, 2013. **“Sensus Pertanian Kabupaten Indragiri Hilir**. BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Budiharsono, Sugeng. 2005. **”Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan”**. PT Pradnya Paramita: Jakarta
- Dinas Perkebunan, 2013. **“Luas Dan Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2008-2013”**. Disbun Riau : Pekanbaru
- Dinas Pertanian. 2013. **“Buku Statistik Tanaman Pangan Dan Hortikultura Tahun 2012”**. Dinas Pertanian: Tembilahan
- Kurniawan, Agung. 2008. **“ Analisis Identifikasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Temanggung”**. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://eprints.uns.ac.id/5540/1/77421607200912041.pdf>. Diakses pada tanggal 13 September 2013.